

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

#### 1.1.1 Solana (SOL)



Gambar 1. 1 Logo Solana

*Sumber:* Solana.com

Solana (SOL) merupakan suatu platform *blockchain* yang dikembangkan untuk aplikasi terdesentralisasi dengan fokus pada skalabilitas dan efisiensi. Solana diluncurkan pada 2017 oleh Solana Foundation di Jenewa, Swiss sebagai pengelola. Solana didirikan oleh Anatoly Yakovenko, yang sebelumnya bekerja di Qualcomm. Berdasarkan pengalamannya, ia menyadari bahwa pencatatan waktu yang akurat dapat meningkatkan efisiensi *blockchain*. Solana dikembangkan oleh Solana Labs di San Francisco dengan sistem Proof-of-History (PoH). Sistem tersebut mampu memproses transaksi Solana lebih cepat dibandingkan *blockchain* lain seperti Bitcoin dan Ethereum, serta menawarkan biaya transaksi yang lebih rendah, yaitu di bawah \$0,01 per transaksi. Pada masa puncaknya, Solana mencapai kapitalisasi pasar lebih dari \$75 miliar, meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2022 sebelum mulai pulih kembali pada tahun berikutnya (Bloomberg technoz, 2025). Pengembangan mekanisme Proof-of-History dianggap memungkinkan pencatatan urutan transaksi dengan lebih akurat tanpa perlu mencapai kesepakatan antar-node secara tradisional. Dengan teknologi ini, Solana mampu memproses ribuan transaksi per detik, jauh melampaui Bitcoin dan Ethereum, yang hanya mampu menangani 15-

45 TPS. Kecepatan ini menjadikan Solana salah satu blockchain tercepat saat ini (Bloomberg technoz, 2025).

Selain kecepatannya, Solana juga mendukung kontrak pintar (*smart contract*), yang memungkinkan pengembang membangun aplikasi berbasis blockchain, termasuk platform streaming musik dan aplikasi kebugaran berbasis insentif kripto. Keunggulan utama Solana dibanding Ethereum adalah efisiensinya dalam biaya transaksi dan kecepatan pemrosesan, menjadikannya pilihan menarik bagi proyek yang membutuhkan skalabilitas tinggi. Dengan ekosistem yang terus berkembang, Solana berpotensi menjadi salah satu pemain utama dalam industri blockchain di masa depan (Bloomberg technoz, 2025).

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Cryptocurrency atau mata uang kripto saat ini menjadi topik terhangat untuk dibahas karena meningkatnya volume penjualan berbagai tipe mata uang kripto, seperti Bitcoin, Ethereum, Polkadot, Solana, maupun sebagainya (Julianto et al., 2022). Data menunjukkan kapitalisasi pasar kripto terus meningkat, dengan total kapitalisasi 200 aset teratas mencapai USD 41,81 triliun, di mana 9 aset terbesar menyumbang 78% atau USD 32,53 triliun (Waspada et al., 2023). Menurut data dari Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti), jumlah pengguna aset kripto sepanjang Februari 2021 sampai September 2024 mencapai 21,27 juta pelanggan. Pelanggan yang rutin dan aktif dalam melakukan transaksi kripto di September 2024 sebesar 504,3 ribu pelanggan (Pojok Media, 2024). Perdagangan aset kripto di Indonesia selalu mengikuti tren di pasar global dan masih menjadi opsi perdagangan yang diminati masyarakat. Menurut data demografi yang tercatat di Bappebti, sebanyak 75% pelanggan aset kripto berusia 18-35 tahun (KEMENDAG, 2024).

Seiring meningkatnya volume perdagangan dan jumlah investor kripto di Indonesia, pemerintah memperkuat regulasi untuk menjaga stabilitas dan keamanan pasar. Pengawasan terhadap aktivitas perdagangan aset kripto secara resmi dialihkan dari Bappebti ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada 10 Januari 2025. Hal ini diatur dalam Peraturan OJK (POJK) Nomor 27 Tahun 2024 tentang

Penyelenggaraan Perdagangan Aset Keuangan Digital, termasuk aset kripto, serta didukung oleh Surat Edaran OJK (SEOJK) Nomor 20/SEOJK.07/2024. Regulasi ini menekankan pentingnya penerapan tata kelola yang baik, manajemen risiko, perlindungan konsumen, serta integritas pasar oleh seluruh penyelenggara perdagangan kripto, sebagaimana tercantum dalam Pasal 3 ayat 2. Hal ini menjadi penting terutama untuk aset kripto yang tidak memiliki *underlying asset*. Perpindahan wewenang ini menunjukkan keseriusan pemerintah dalam mengatur ekosistem aset digital secara lebih terintegrasi, seiring meningkatnya eksposur masyarakat terhadap risiko kripto di tengah minimnya perlindungan hukum di masa lalu.

SOL atau Solana merupakan aset kripto telah menjadi salah satu aset digital yang diperdagangkan secara global melalui berbagai bursa internasional ternama seperti Binance, Coinbase, Kraken, KuCoin, dan masih banyak lagi (Coinmarketcap, 2025). Popularitas meme coin berbasis Solana juga meningkat, menarik minat para trader dari berbagai belahan dunia. Selain itu, sejumlah token mulai mengintegrasikan teknologi *artificial intelligent* (AI) dengan fitur *Decentralized Finance* (DeFi) untuk memperluas fungsionalitasnya (Indodax, 2025).

Harga Terkini	Rp 2.209.159	23 Juni 2025
Kapitalisasi Pasar	Rp1.172.281.342.266.473	23 Juni 2025
Total Pasokan	603.726.227 SOL	23 Juni 2025
Pasokan Beredar	531.210.271 SOL	23 Juni 2025
Pasokan Maksimal	$\infty$	
Harga Tertinggi Sepanjang Masa	Rp4.805.355	19 Januari 2025
Harga Terendah Sepanjang Masa	Rp7.456,91	11 Mei 2020

Tabel 1. 1 Statistik SOL

Sumber: Olahan Penulis

Berdasarkan data dari olahan penulis, kapitalisasi pasar SOL tercatat sebanyak Rp1.172.281.342.266.473, total pasokan sebanyak 603.726.227 juta SOL dan pasokan beredar sebanyak 531.210.271 SOL tercatat pada tanggal 23 Juni 2025. Tidak seperti beberapa aset kripto lainnya, Solana tidak memiliki batasan maksimum pasokan yang tetap, karena mekanismenya tidak menetapkan total

pasokan maksimal secara pasti (Coinbase, 2025). Harga tertinggi sepanjang masa yang pernah dicapai oleh aset kripto SOL tersebut yakni sebesar Rp4.805.355 pada 19 Januari 2025, sedangkan harga terendah sepanjang masa tercatat pada Rp7.456,91 pada 11 Mei 2020.

Investor biasanya mengambil keputusan di pasar keuangan dengan melihat berbagai indikator ekonomi makro, bukan hanya satu atau dua saja. Mengandalkan sedikit indikator saja sering kali tidak cukup untuk memprediksi imbal hasil aset di masa depan. Selain itu, karena indikator-indikator tersebut sering kali merupakan hasil agregasi, pengukurannya bisa jadi kurang akurat atau tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi yang sebenarnya (Nakagawa & Sakemoto, 2023). Inflasi dan suku bunga adalah dua faktor makroekonomi utama, Saat inflasi meningkat, daya beli masyarakat menurun dan suku bunga dinaikan oleh bank sentral untuk menahan inflasi. Kenaikan tersebut membuat biaya pinjaman menjadi lebih tinggi dan menurunkan likuiditas di pasar, sehingga minat investor terhadap aset berisiko seperti kripto cenderung melemah (Roziq et al., 2024)

Dengan demikian, baik inflasi maupun suku bunga memiliki peran penting dalam memengaruhi pergerakan harga kripto (Yudha, 2023). Cryptocurrency dengan contoh Bitcoin, merupakan jenis aset dengan tingkat risiko yang tinggi Namun, pergerakan harganya dapat dipengaruhi dan diprediksi oleh informasi dari berita makro ekonomi, Hal ini mencerminkan bahwa pasar aset kripto semakin berkembang dan mengalami proses pematangan seiring dengan interaksinya terhadap berita-berita makro ekonomi (Mužić & Gržeta, 2022).

Penelitian oleh Safitri menjelaskan secara simultan keempat variabel makroekonomi yaitu inflasi, suku bunga Bank Indonesia (BI Rate), nilai tukar rupiah, dan jumlah uang beredar (M2) memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG. Namun secara parsial, tidak semua variabel menunjukkan pengaruh signifikan, dan sebagian besar hubungan yang ditemukan bersifat satu arah (unidirectional). Hasil menunjukkan bahwa variabel makro tidak selalu memengaruhi instrumen keuangan secara konsisten, baik dari sisi arah maupun kekuatannya (Safitri et al., 2023).

Inflasi cenderung menekan IHSG karena mengurangi daya beli dan memicu kenaikan suku bunga, sementara nilai tukar memengaruhi arus modal dan daya saing ekspor-impor. BI rate yang tinggi biasanya mengalihkan investasi dari saham ke instrumen berisiko rendah, sedangkan M2 yang meningkat dapat mendorong likuiditas pasar namun juga berpotensi memicu inflasi. Temuan ini menegaskan pentingnya indikator makroekonomi dalam menentukan pergerakan pasar saham di Indonesia (Safitri et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan pengujian lebih lanjut terhadap aset keuangan lain seperti kripto, yang secara karakteristik berbeda dengan saham konvensional.

Hubungan antara tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected return*) dari mata uang kripto seperti Bitcoin dan Ethereum dengan sejumlah variabel makroekonomi seperti jumlah uang beredar, suku bunga, dan inflasi, melalui pendekatan *Dynamic Factor Model* (DFM) menemukan bahwa variabel-variabel makroekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat return kripto, Nakagawa menekankan bahwa faktor utama yang memengaruhi pergerakan aset kripto bukan berasal dari dinamika ekonomi domestik, melainkan lebih disebabkan oleh sentimen global, perkembangan teknologi blockchain, dan regulasi internasional (Nakagawa & Sakemoto, 2023).

Bersamaan dengan semakin meningkatnya jumlah pengguna aset kripto di Indonesia khususnya Solana (SOL) muncul suatu permasalahan penting, apakah dinamika variabel ekonomi makro di Indonesia dapat memengaruhi tingkat pengembalian dari aset kripto tersebut. Hal ini menjadi relevan mengingat sifat aset kripto yang bersifat global dan tidak terikat oleh otoritas moneter suatu negara, sehingga menimbulkan keraguan apakah faktor-faktor seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan jumlah uang beredar di Indonesia memiliki pengaruh nyata terhadap pergerakan harga SOL. Permasalahan ini sejalan Nakagawa bahwa variabel makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan suplai uang tidak menjadi penentu utama return kripto. Ini memunculkan kekhawatiran tentang efektivitas kebijakan moneter lokal, karena pasar kripto tidak terpengaruh terhadap instrumen-instrumen kebijakan tradisional (Nakagawa & Sakemoto, 2023).

Solana (SOL) dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan salah satu aset kripto dengan pertumbuhan tercepat dan tingkat kapitalisasi pasar yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berbeda dengan aset kripto lainnya seperti Bitcoin atau Ethereum yang sudah banyak diteliti, Solana menawarkan karakteristik teknis dan pasar yang unik, seperti teknologi Proof-of-History (PoH) yang memungkinkan pemrosesan transaksi dalam jumlah besar dengan biaya rendah dan waktu cepat ini (Bloomberg technoz, 2025). Fitur ini menjadikan Solana sebagai salah satu blockchain dengan efisiensi tertinggi, yang banyak diadopsi untuk pengembangan aplikasi berbasis DeFi, NFT, dan Web3 (Bloomberg technoz, 2025). Solana semakin populer di kalangan investor ritel maupun institusi, termasuk di Indonesia, karena pertumbuhannya yang fluktuatif namun menjanjikan, kapitalisasi pasar Solana telah mencapai lebih dari Rp1.000 triliun, menjadikannya salah satu dari 10 aset kripto teratas di dunia berdasarkan nilai pasar (Coinmarketcap, 2025). Meskipun demikian, literatur yang membahas pengaruh variabel ekonomi makro Indonesia terhadap return Solana masih sangat terbatas, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian akademik tersebut.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian dan artikel yang telah dibahas, muncul perbedaan pandangan mengenai pengaruh variabel ekonomi makro di Indonesia terhadap pergerakan harga aset kripto SOL. Sehingga dilaksanakan sebuah penelitian berjudul “Pengaruh Variabel Ekonomi Makro di Indonesia Terhadap Tingkat Pengembalian Aset Kripto Solana (SOL).” Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apakah beberapa variabel ekonomi makro seperti inflasi, jumlah uang beredar (rupiah), nilai tukar rupiah terhadap dolar, serta suku bunga memiliki pengaruh terhadap tingkat pengembalian aset kripto SOL. Peneliti menelusuri apakah beberapa faktor ekonomi makro berpengaruh, maupun tidak memberikan dampak yang signifikan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana variabel ekonomi makro di Indonesia dapat memengaruhi tingkat pengembalian dan pengaruh dari aset kripto SOL.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Berbagai studi yang meneliti dampak ekonomi makro terhadap tingkat pengembalian komoditas menunjukkan hasil yang beragam. Terdapat pernyataan bahwa ekonomi makro tidak memiliki pengaruh yang signifikan, sementara studi lain justru menemukan adanya dampak yang cukup besar. Hal ini penting karena tingkat keuntungan dari investasi merupakan pertimbangan utama bagi investor dalam mengambil keputusan.

SOL sebagai salah satu aset kripto global yang memiliki ekosistem kuat dan diperdagangkan secara luas, turut menjadi sorotan dalam perdebatan. Perdebatan tersebut terkait bagaimana variabel ekonomi makro dapat memengaruhi pergerakan nilainya. Melihat adanya perbedaan hasil dalam penelitian sebelumnya, studi ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan utama yang muncul dari permasalahan tersebut, di antaranya:

1. Apakah pasokan rupiah (RPSP) dapat memengaruhi tingkat *return* SOL (RSOL)?
2. Apakah tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia (BI) (BIRE) dapat memengaruhi tingkat *return* SOL (RSOL)?
3. Apakah tingkat inflasi (INFA) dapat memengaruhi tingkat *return* SOL (RSOL)?
4. Apakah nilai tukar rupiah (JSDR) terhadap dolar dapat memengaruhi tingkat *return* dari SOL (RSOL)?
5. Apakah pasokan Rupiah (RPSP), tingkat suku bunga (BIRE), tingkat inflasi (INFA), Nilai tukar (JSDR) dapat memengaruhi tingkat *return* SOL (RSOL) secara simultan?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, antara lain:

1. Menganalisa pengaruh pasokan rupiah (RPSP) dapat memengaruhi tingkat *return* SOL (RSOL)
2. Menganalisa pengaruh tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia (BI) (BIRE) dapat memengaruhi tingkat *return* SOL (RSOL)

3. Menganalisa pengaruh tingkat inflasi (INFA) dapat memengaruhi tingkat *return* SOL (RSOL)
4. Menganalisa pengaruh nilai tukar rupiah (JS DR) terhadap dolar dapat memengaruhi tingkat *return* dari SOL (RSOL)
5. Menganalisa pengaruh pasokan Rupiah (RPSP), tingkat suku bunga (BIRE), tingkat inflasi (INFA), Nilai tukar (JS DR) dapat memengaruhi tingkat *return* SOL (RSOL) secara simultan

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Penelitian ini berkontribusi memperkaya wawasan akademis mengenai bagaimana faktor-faktor ekonomi makro Indonesia seperti suku bunga (BIRE), inflasi (INFA), nilai tukar rupiah terhadap dolar (JS DR), serta jumlah uang beredar (RPSP) memengaruhi tingkat pengembalian aset kripto Solana (SOL). Dengan fokus pada SOL sebagai aset kripto lokal, temuan pada penelitian ini diharapkan mampu memperluas kerangka teoritis dan menjadi dasar bagi studi-studi lanjutan di bidang ekonomi digital dan pasar kripto di Indonesia.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

Penelitian ini memberi gambaran bagi para investor dalam memahami risiko dan peluang yang mungkin timbul dari perubahan kondisi ekonomi makro terhadap kinerja SOL. Informasi ini bisa menjadi bekal dalam mengambil keputusan investasi yang lebih bijak. Bagi regulator, hasil studi ini dapat menjadi pertimbangan dalam merancang kebijakan yang selaras dengan perkembangan pasar aset digital. Sementara itu, bagi pengelola platform perdagangan kripto, wawasan dari penelitian ini bisa digunakan untuk mengelola risiko dan meningkatkan efisiensi operasional di tengah perubahan ekonomi yang dinamis.

## **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

### **a. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memaparkan penjelasan secara umum dan ringkas terkait isi penelitian, yang terdiri dari: Gambaran Umum Objek penelitian, Latar

Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

**b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Memuat teori dari umum hingga ke khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian dan hipotesis.

**c. BAB III METODE PENELITIAN**

Memaparkan pendekatan, metode, dan teknik untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang mampu menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel (untuk kuantitatif), Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, serta Teknik Analisis Data.

**d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dan pembahasan dijabarkan secara sistematis sesuai perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan pada sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian: hasil penelitian dan pembahasan maupun analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan hendaknya diawali dari hasil analisis data, lalu diinterpretasikan dan ditarik kesimpulannya. Pada pembahasan sebaiknya dibandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu maupun landasan teoritis yang relevan.

**e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, lalu menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.

**Halaman ini sengaja dikosongkan**